

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan dan tenaga pendidik dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perkembangan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem pendidikan yang dalam perkembangannya masih relatif lambat harus menghadapi generasi yang tengah berubah drastis, pendidikan sekarang dihadapkan pada generasi Y dan Z atau sering disebut dengan generasi millennial, mereka adalah generasi yang sangat berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, generasi ini tumbuh bukan lagi dalam asuhan cahaya bulan dan deburan air sungai, melainkan generasi yang tumbuh dalam dekapan internet, *gadget* dan android (Abdul, M, 2016:25).

Pendidikan pada dasarnya merupakan kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku dalam masyarakat tempat ia hidup. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya (Andriani, A, 2019:32).

Pendidikan tidak hanya kemajuan otak atau kognitif tetapi dikembangkan juga tentang nilai kehidupan sosialitas, demokrasi, dan persaudaraan, karena sejak awal kemerdekaan, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk karakter.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal 40 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Pendidikan khususnya pendidikan dasar sekarang tengah “menggarap” generasi gen Z, generasi ini adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010, generasi ini disebut juga dengan *iGeneration* (generasi internet) (Abdul,M,2016:8). Anak-anak sekarang sudah mengenal internet, bahkan sebagian mereka telah akrab dengan kegiatan *browsing*, *chating* maupun berselancar di sosial media. *Raw model* atau figur bagi generasi ini bukan lagi guru dan orang tua melainkan model-model fiktif dan maya sebagaimana mereka lihat dan konsumsi sehari-hari di dunia maya. Kondisi tersebut praktis membuat pergaulan anak generasi ini menjadi kompleks. Teman-temannya bukan hanya mereka yang berada satu

kampung atau mereka yang satu sekolah, teman-teman generasi ini juga mereka yang ada di dunia maya, dimana nyata atau tidaknya, baik maupun buruknya tidak ada yang bisa mengendalikan.

Dampak negatif globalisasi yang paling dikhawatirkan adalah terkikisnya nilai luhur bangsa yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang akhirnya digantikan dengan nilai baru yang bertentangan dengan budaya bangsa. Karakter bangsa merupakan salah satu dari nilai luhur yang terkikis. Pendidikan dalam era globalisasi ini hendaknya tidak terkesan lapuk dan kaku, serta tidak ketinggalan oleh dinamika perubahan (Andriani,A ,2019:70)

Seseorang terbentuk karena lingkungannya, melihat fakta generasi millenial, lingkungan mereka bukan lagi hanya lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan sekolah, melainkan lebih luas dari itu. Mereka telah memiliki komunitas atau kelompok yang dikenalnya dalam genggamannya melalui *smartphone* dan *gadget*. Kondisi tersebut tentu menjadikan permasalahan lebih kompleks.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu massif sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial, emosional dan psikologis anak sekarang (Faturachman,2016:13). Banyak sekali kegiatan dan aktivitas luar rumah anak yang hilang seiring dengan datangnya zaman internet, banyak sekali yang berubah semenjak android menjadi hal yang hampir pasti dimiliki. Aplikasi *WhatsApp* menjadikan kegiatan datang berkunjung untuk sekedar menyampaikan informasi

dengan sanak keluarga menjadi hilang, bertegur sapa dan bercengkerama bersama keluarga di rumah menjadi hal yang jarang karena sebagian besar lebih asyik dengan *gadgetnya*. Anak-anak tidak lagi senang bermain layang-layang, bersepeda, main kelereng atau permainan tradisional lainnya, anak-anak generasi sekarang lebih menggandrungi permainan yang banyak tersedia di *play store android* mereka, bahkan tidak sedikit mereka kecanduan game online. Keadaan tersebut juga mengakibatkan menurunnya karakter peduli lingkungan (Bahri, H, 2013:7).

Komponen pendidikan dalam jenjang sekolah dasar harus mampu mengakomodasi pembentukan dan pembangunan karakter rasa empati, simpati, toleransi dan peduli lingkungan, salah satunya adalah dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) atau kegiatan di luar kelas dan ekstrakurikuler . Keterlibatan guru serta perangkat lainnya di sekolah, merupakan refleksi yang dilakukan guna memberi bimbingan serta teladan bagi siswa, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maupun proses pembelajaran di luar kelas. Guru juga harus bisa melakukan peningkatan management pembelajaran terutama dalam merancang metode dan model pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan untuk mengimbangi gejolak sosial yang tengah dialami oleh siswa yang notabene generasi Z (Budi,S,2018:6-20).

Dampak dari menurunnya karakter peduli lingkungan, anak anak jadi asyik dengan dunianya sendiri, aktifitas sosial yang kurang adalah hilangnya karakter-karakter seperti rasa simpati, empati, peduli lingkungan

dan kemampuan untuk bersosialisasi. Anak-anak sekarang menjadi generasi dengan individualisme yang tinggi, generasi yang kurang bisa mengungkapkan rasa empati kepada sesama, sikap sopan santun dan toleransi generasi millennial juga makin tergerus .

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru bahwa sikap empati yang kurang dapat dilihat diantaranya : kurangnya tolong-menolong pada teman yang membutuhkan bantuan saat kegiatan belajar mengajar, hal ini tampak ketika terjadi ketidaksesuaian antara jumlah buku dan jumlah siswa yang mendapatkan buku pelajaran. Sebagian siswa yang memperoleh buku tidak berinisiatif untuk berbagi dengan teman yang tidak kebagian buku pelajaran.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, siswa kurang memperhatikan guru dan teman yang sedang berbicara terkait pelajaran. Siswa terlihat melakukan *bullying* terhadap teman yang cenderung pendiam di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Sikap siswa yang membeda-bedakan teman berdasarkan status sosial dan fisik ini terlihat dari posisi tempat duduk dan interaksi siswa. Sikap membeda-bedakan dapat terlihat saat melihat posisi tempat duduk siswa di kelas, pada bagian barisan depan didominasi oleh siswa yang pintar sedangkan bagian pojok belakang identik dengan siswa pendiam. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemegang peran dunia pendidikan, sistem pendidikan sekarang harus bisa mengembalikan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial yang kini makin tergerus.

Menurunnya sikap empati siswa, dan tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang kurang, diperlukan penanganan khusus yang nyata. Peran lembaga pendidikan dan pendidik menjadi salah satu penentu keberhasilan penanaman karakter anak. Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema implementasi pendidikan karakter terhadap peningkatan sikap empati siswa terhadap lingkungan melalui *outbound Class* .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti rumuskan berdasar dari latar belakang dan analisis masalah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi karakter empati terhadap lingkungan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pejogol?
2. Bagaimana peningkatan karakter empati siswa melalui kegiatan *outbond class* terhadap lingkungan?
3. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter empati siswa ?
4. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter empati siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Mendiskripsikan implementasi karakter empati siswa terhadap lingkungan pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pejogol.

2. Mendiskripsikan peningkatan karakter empati siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pejogol melalui kegiatan *outbound class* terhadap lingkungan.
3. Mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter empati siswa.
4. Mengetahui faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter empati siswa.

D. Manfaat Penelitian

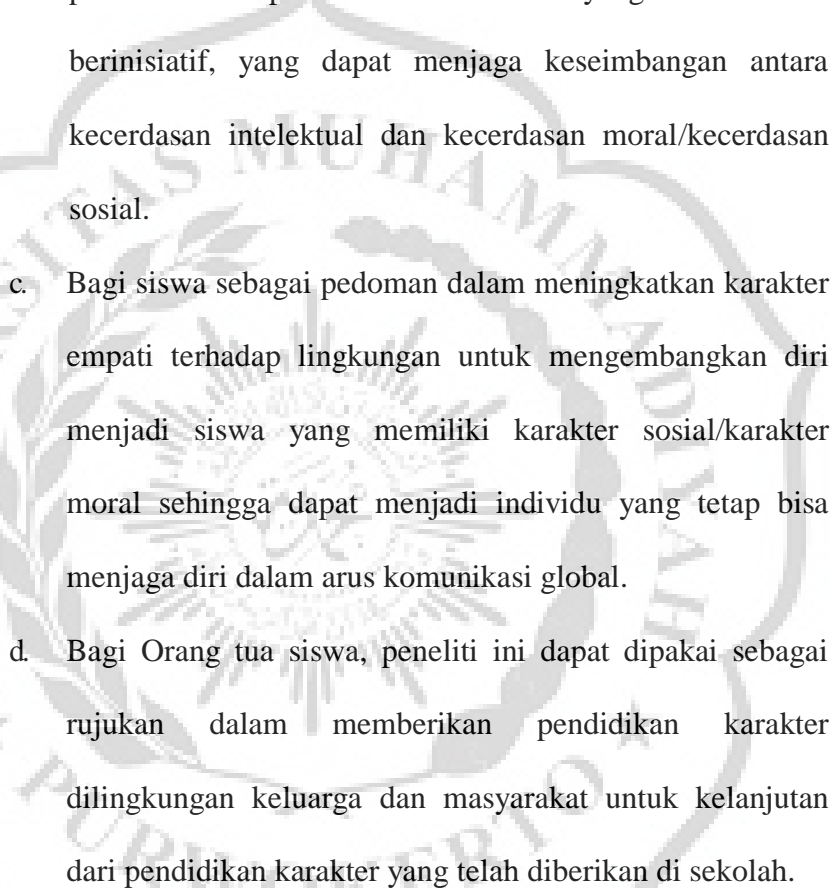
Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa kegiatan *outbound* untuk meningkatkan karakter empati terhadap lingkungan siswa yang dapat diterapkan di sekolah lain sebagai upaya pemberdayaan siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkarakter sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang model kegiatan *outbound* untuk meningkatkan karakter empati terhadap lingkungan baik di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

- 
- b. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini sebagai informasi penting dan pedoman peningkatan dan pengembangan karakter empati terhadap lingkungan melalui model kegiatan *outbound*. Sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak siswa yang kreatif dan berinisiatif, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral/kecerdasan sosial.
- c. Bagi siswa sebagai pedoman dalam meningkatkan karakter empati terhadap lingkungan untuk mengembangkan diri menjadi siswa yang memiliki karakter sosial/karakter moral sehingga dapat menjadi individu yang tetap bisa menjaga diri dalam arus komunikasi global.
- d. Bagi Orang tua siswa, peneliti ini dapat dipakai sebagai rujukan dalam memberikan pendidikan karakter dilingkungan keluarga dan masyarakat untuk kelanjutan dari pendidikan karakter yang telah diberikan di sekolah.